

KIAI DAN KALEBUN

Studi Relasi Patron-Klien dalam Tradisi Roket Tase' di Kecamatan Ambunten Kabupaten
Sumenep



Oleh :

Ratih Himamatul Azizah Tannisyafolia S.Sos

Nim : 20205021008

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)

YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1093/Un.02/DU/PP.00.9/07/2022

Tugas Akhir dengan judul : KIAI DAN KALEBUN
(Studi Relasi Patron-Klien dalam Tradisi Roket Tasek di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RATIH HIMAMATUL AZIZAH TANNISYAFOLIA,
S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 20205021008
Telah diujikan pada : Senin, 06 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 629e19320ffa9



Penguji I

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum.,
M.A.
SIGNED

Valid ID: 62cfba4c3fb4e



Penguji II

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 62ce2bef43991



Yogyakarta, 06 Juni 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62cfba4c3b811



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ratih Himamatul Azizah TannisyaFolia, 2022. *KIAI DAN KALEBUN (Studi Relasi Patron-Klien dalam Tradisi Rokat Tase' di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep)*

Kata Kunci: Kalebun, Kiai, Patron, Klien, Rokat Tase,

Tradisi *rokat tase'* merupakan tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat pesisir Ambunten. tradisi *rokat tase'* setelah *Islamisasi* tidak bisa lepas dari peran kiai yang pada akhirnya merubah prosesi *rokat tase'*. *Rokat tase'* juga digunakan kiai dan kepala desa dalam menjalin relasi karena tradisi tersebut merupakan kegiatan besar masyarakat dan dapat digunakan untuk mencari panggung politik kepala desa. Kepala desa melanggengkan tradisi *rokat tase'* untuk menampakkan kedekatan dengan kiai agar dihormati oleh masyarakat. hubungan kiai dan kepala desa menjadi hal yang menarik. Di belakang tradisi *rokat tase'* kepala desa menjalin hubungan untuk meminta dukungan kiai untuk dipilih saat pemilu.

Penelitian ini menggunakan Patron Klien James C. Scott. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif Deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan studi lapangan, dan keperpustakaan. Sumber data yang digunakan adalah sumber data manusia. Peneliti menggunakan sistem triangulasi metode dan sumber data. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah kiai memiliki peran yang besar dan menjadi dominasi di masyarakat pesisir Ambunten. Oleh karena itu dengan adanya Peran Kiai kepala desa menjalin hubungan patron klien dengan Kiai di balik *rokat tase'*. Kiai sebagai patron memberikan dukungan kepala desa agar sukses saat pemilihan dan mencari massa. Sedangkan kepala desa sebagai klien memberikan timbal balik berupa sembako, uang dan sepeda, sepeda motor. Oleh karena itu kepala desa tunduk karena memiliki kepentingan dengan kiai. Karena apabila kepala desa tidak menurut dengan kiai akan dikucilkan oleh masyarakat. Begitupun sebaliknya jika kepala desa mengikuti arahan kiai akan memberikan jaminan keselamatan berupa dukungan dan perlindungan apabila bermasalah dengan masyarakat. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya hubungan patron klien faktor pertama kiai memiliki kedudukan yang tinggi, faktor kedua kiai memiliki jaringan yang mampu digunakan untuk pemungutan suara, faktor yang ketiga kepala desa membutuhkan jaminan keselamatan dari kiai saat menjabat.

Motto

Budaya membuat semua orang lembut~ menander



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada ayah witanto ibu umi nikmatul khoiriyah yang selalu mendukung saya dan segala keputusan saya. Keluarga sumenep bapak masjuni , bapak santos dan bapak hasan basuni yang membantu proses penelitian. Persembahan ketiga kepada partner saya Ach kurniawan habibilla dan keluarga besar saya yang mandoakan dan membantu dalam proses pembuatan tesis ini



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi kita Muhammad saw. yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang lurus, dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang, yaitu agama Islam.

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Agama. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat perantara bantuan, bimbingan, saran, motivasi, serta kerja sama dari berbagai pihak kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengumpulkan data sebagai bahan penulisan penelitian ini.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga beserta staf atas segala perhatian, kebijaksanaan, serta dorongannya sehingga penulis dapat menjalani studi dengan baik.
3. Bapak Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag Ketua Program Studi Studi Agama-Agama yang telah memberikan masukan, arahan, serta perhatiannya kepada seluruh mahasiswa Studi Agama-Agama
4. Bapak Dr. Moh. Soehadha, M.Hum dosen pembimbing yang telah banyak mengarahkan, membimbing, membantu, serta memberi dorongan sampai tesis ini dapat terselesaikan pada waktu yang telah ditentukan.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Ayahanda dan ibunda tercinta yang dengan penuh kesabaran dan pengorbanannya selalu memberikan dorongan, bantuan material maupun non material agar penulis dapat menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, karena hal tersebut tidak lepas dari kelemahan dan keterbatasan penulis. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritikan yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Yogyakarta 6 Juni 2022

Penulis,

Ratih Himamatul A.T
NIM. 20205021008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	4
E. Kerangka Teori	7
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : Gambaran Umum Kecamatan Ambunten	21
A. Asal Usul dan Mitos	21
B. Letak dan Aksesibilitas	23
C. Penduduk dan Mata Pencarian	27
D. Pendidikan dan Kesehatan	31
E. Tradisi dan Kebiasaan Masyarakat	33

F. Keberagaman Masyarakat	40
BAB III : Potret Ritual <i>Rokat Tase'</i>	44
A. Asal Mula dan Perkembangan <i>Rokat Tase'</i>	44
B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Rokat Tase'</i>	48
BAB IV : Relasi Patron Klien Kiai dan <i>Kalebun</i> dalam Tradisi <i>Rokat Tase'</i>	66
A. Relasi Patron Klien	66
B. Faktor Penyebab Relasi Patron Klien	84
C. Kritik Penulis	89
BAB V : Penutup	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	100



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 sketsa kabupaten sumenep	23
Gambar 2 Pelabuhan Nelayan dan Tempat Jual Beli	30
Gambar 3 Festifal Tong Tong 2019.....	35
Gambar 4 Sapi Sonok	38
Gambar 5 Persiapan Rokat Tase'	50
Gambar 6 Persiapan Panitia Dan Masyarakat <i>Rokat Tase'</i>	50
Gambar 7 Pementasan Sintung.....	55
Gambar 8 Pementasan Sandur.....	56
Gambar 9 Sholawat Burdah	59
Gambar 10 Pawai Kapal <i>Rokat Tase'</i>	60
Gambar 11 Gitek/ Kapal Kecil Untuk Larung	62
Gambar 12 Isian Larung Saji.....	65

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi *rokat tase'* adalah praktik sosial keagamaan masyarakat pesisir muslim Ambunten. Ritual keagamaan *rokat tase'* dijalankan dari Zaman nenek moyang oleh masyarakat pesisir muslim Ambunten yang memiliki makna syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa akan rezeki yang telah disuguhkan di lautan. Tradisi ini merupakan hasil dari relasi Islam dan budaya lokal yang sampai saat ini masih dijalankan. Dapat dilihat bahwa di Indonesia memiliki tradisi keagamaan dan memiliki perbedaan masing-masing antar daerah. Hal ini dapat disebabkan karena Islam tidak bisa lepas dari peradaban budaya lokal. Pertemuan budaya dan agama Islam di Indonesia akan membentuk corak kebudayaan yang beragam di setiap daerah. Seperti di daerah Ambunten Sumenep Madura, corak tradisi keagamaan yang dimiliki masyarakat pesisir Ambunten dalam menjalankan tradisi *rokat tase'* menggambarkan masyarakat Islam lokal pesisir dan tidak terlepas dari unsur kepercayaan lokal.

Dalam pelaksanaan tradisi *rokat tase'*, masyarakat pesisir Ambunten mengikuti anjuran dan bimbingan dari Kiai yang merupakan tradisi dan corak praktik sosial keagamaan masyarakat pesisir Ambunten dalam menjalankan ritual keagamaan *rokat tase'*. Hal itu karena masyarakat Sumenep Madura memiliki semboyan "*bhuppa'*, *bhabu'*, *guru*, *rato'*" yang dijalankan turun temurun oleh masyarakat Sumenep¹. Oleh karena itu *guru* atau *Kiai* bagi masyarakat pesisir Ambunten memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat. Masyarakat pesisir Ambunten memiliki tingkat keberagamaan yang fanatik dengan tingkat *ketawadu'an* yang tinggi kepada *Kiai*. Menurut Kuntowijoyo

¹ Hefni, "Bhuppa' Babhu' Ghuru Rato (Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Hirarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura)", *KARSA*: vol. xi, no. 1 April 2007, 13.

hal ini terjadi karena *Kiai* bagi masyarakat Madura berada di tempat yang special karena memiliki kedudukan.

Kiai memiliki peran dan keterlibatan dalam segala aspek persoalan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Madura. Bagi masyarakat pesisir Ambunten *Kiai* merupakan *elit* sosial dan memiliki keterkaitan dalam proses Islamisasi di Madura. *Kiai* merupakan simbol kekuatan untuk mempengaruhi kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan budaya. Sebagai *elit* di kalangan masyarakat Madura, peran *kiai* yang dimiliki *kiai* besar karena memiliki pengaruh dan dihormati oleh masyarakat Madura. Peran *Kiai* yang dihormati oleh masyarakat Madura dikarenakan hubungan antar masyarakat pesisir Ambunten dan *Kiai* dan masyarakat memiliki ikatan karena adanya kedekatan dari sisi keagamaan yang membuat dominasi dan *Kiai* menjadi semakin berpengaruh. *Kiai* memiliki *Kharisma* dan menjadi penolong bagi masyarakat dalam memecahkan persoalan masyarakat, tidak hanya persoalan spiritual tetapi dalam kehidupan sosial secara umum, begitupun dalam aspek kebudayaan dan tradisi.

Kiai memiliki peran dan pengaruh yang besar dalam berjalannya praktik sosial keagamaan masyarakat dalam ritual *rokat tase'*. Tradisi ini dijalankan menurut anjuran *Kiai*, dari proses tentang apa yang dimaksud *rokat tase'* makna tradisi *rokat tase'* dan prosesi ritual *rokat tase'*. Letak peran *Kiai* dilihat dari adanya pergeseran setelah proses *Islamisasi*. Sebelum *Islamisasi* di Madura masyarakat pesisir Ambunten dalam menjalankan tradisi *rokat tase'* masih menggunakan *sesajen* seperti yang digunakan di Agama Hindu. Namun pasca *Islamisasi* di Madura dan *Kiai* memiliki peran dalam *Islamisasi* sehingga menjadi single power dalam menjalankan roda kehidupan masyarakat.²

Pasca terjadinya *Islamisasi* tradisi *rokat tase'* yang awalnya memiliki *sesajen* yang akan dilarung kan di lautan mengalami pergeseran makna dan

² Romadhon Sukron, *Kiai Bagi Orang Madura* (Pamekasan : Procedings Of 4th International Conference On Islamic Studies (ICONIS) 2020, 36.

prosesi tradisi keagamaan *rokat tase'* hal ini menghasilkan bahwa Kiai memiliki peran dalam mengubah pikiran serta habitus masyarakat dalam bertindak dan melakukan praktik sosial. Oleh karena itu peran Kiai dalam tradisi *rokat tase'* menjadi menarik untuk dibidik. Dimana seharusnya masyarakat pesisir di tengah modernitas memiliki kebebasan untuk berfikir dan bertindak namun pada praktiknya khususnya dalam tradisi keagamaan *rokat tase'* masih mengikuti ajaran dan bimbingan dari Kiai.

Dalam menjalankan tradisi tidak mungkin terlepas dari keikutsertaan masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu dalam tradisi *rokat tase'* juga pemerintah desa dan masyarakat pesisir memiliki peran dalam tradisi. Tradisi *rokat tase'* yang prosesi nya telah mengikuti anjuran Kiai dijalankan dan dipraktikkan oleh masyarakat pesisir dan pemerintah bukan sesederhana itu. Pemerintah atau bisa di gambarkan sebagai *kalebun* juga ingin ikut andil di dalamnya. *Kalebun* yang seharusnya menjadi pemimpin dalam desa ataupun tradisi *rokat tase'* nyatanya tidak bisa mendominasi karena kalah kharisma dan strata sosialnya dengan Kiai. Dengan adanya fenomena tersebut *kalebun* diam dan mengikuti arahan dari kiai karena *kalebun* disini memiliki kepentingan terhadap Kiai dan menjalin relasi dengan Kiai.

Pembentukan relasi Kiai dan *kalebun* menjadikan mereka sebagai hubungan patron klien. Kiai sebagai patron karena memiliki strata sosial dan pengaruh yang posisinya tinggi dan *kalebun* sebagai klien karena lebih rendah posisinya di masyarakat Ambunten Sumenep. Setelah membentuk hubungan sisi menarik antara hubungan Kiai dan *kalebun* adalah perjanjian timbal balik karena *kalebun* memiliki kepentingan akan memberikan pemberian kepada Kiai. Begitu pula sebaliknya Kiai juga memberikan pemberian sebagai timbal balik bagi *kalebun* sesuai yang dibutuhkan. Ketundukan dan kepatuhan *kalebun* kepada Kiai bukan hanya sekedar strata sosial yang lebih tinggi tapi karena memiliki kepentingan (politik). Oleh karena itu yang disebut relasi patron klien karena kesatuan masyarakat yang harus sanggup menyesuaikan

perilaku sesuai struktur yang ada di dalam masyarakat walaupun itu hanya peran yang diperlihatkan di depan saja.

Oleh karena itu penelitian ini menarik untuk dikaji karena melihat relasi patron klien dalam tradisi *rokat tase'*. Dimana tradisi sebagai keseharian atau kebudayaan masyarakat yang dalam ritual nya mengikuti anjuran dan arahan dari Kiai dijadikan ajang untuk mencari tempat (dukungan) dan pencitraan kepala desa kepada masyarakat pesisir. *Kalebun* melakukan hubungan sebagai klien dan menjaga kepatuhan kepada Kiai untuk kepentingan politik. Sehingga peneliti ingin melihat hubungan belakang panggung *rokat tase'* dan pola hubungan patron klien antara *Kiai* dan *kalebun*.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Prosesi Tradisi Keagamaan *Rokat Tase'* Pada Masyarakat Pesisir Ambunten Kabupaten Sumenep?
- b. Bagaimana Relasi Patron-Klien Kiai dan *Kalebun* Dalam Tradisi *Rokat Tase'*?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan Kiai dan *Kalebun* dalam tradisi *rokat tase'* melalui analisis teori patron-klien James Scott dilihat dari perspektif masyarakat pesisir Madura. Adapun kegunaan penelitian ini untuk memperluas keilmuan/ Studi Agama-Agama dalam lingkup sosiologi agama dan kebudayaan. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan kontribusi terhadap ilmu Sosiologi dan Antropologi. Sebagai sarana untuk menambah keilmuan bagi peneliti dan sumbangan pemikiran bagi masyarakat, khususnya mahasiswa dengan contoh Studi Relasi Patron-Klien dalam Tradisi *Rokat Tase'* di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian yang terkait dengan tradisi *rokat tase'* dan peran kiai di Sumenep Madura. Adapun beberapa penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Agama dan Budaya: Pengaruh Keagamaan Masyarakat Genabang Madura Terhadap Budaya *Rokat Tase'* Riadu Solihah, Al Mada; Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya. Vol 2. No 1(2019). 77-94.³

Fokus penelitian : *Rokat Tase'* merupakan salah satu tradisi masyarakat Desa Genabang Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan yang sudah dilakukan secara turun menurun. Dalam pelaksanaan *Rokat Tase'* terdapat nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam prosesi nya yakni pembacaan tahlil, solawat Nabi dan doa. Maksud dari diadakan upacara tersebut yakni untuk memohon kepada hal gaib agar diharapkan hasil laut yang lebih banyak dan agar masyarakat tidak ditimpa musibah dan diberi keselamatan. Dalam pelaksanaannya harus di siapkan dari keturunan langsung tetua Desa Genabang dan menjadi juru kunci. Dalam tradisi *rokat tase'* di Desa Gebang terdapat akulturasi budaya yakni penganut Hindu dulu dan saat ini bersentuhan dengan Islam oleh karena itu pada saat prosesi *rokat tase'* memiliki *sesajen* dan bacaan-bacaan Islam.

2. Pola Hubungan Patron Klien Pada Komunitas Nelayan di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, Herman Sinaga, Septi Widiono, Irnad, Universitas Bengkulu

Fokus penelitian : Dalam menghadapi kesulitan perekonomian yang dihadapi oleh nelayan, nelayan membangun hubungan patron klien dengan juragan. Nelayan menggunakan alat tangkap untuk menangkap ikan yang terbagi menjadi juragan dan nelayan. Mereka menjalin hubungan untuk keuntungan yakni juragan memiliki jaringan pemasaran ikan. Juragan sebagai patron akan membantu proses pemasaran ikan dan nantinya nelayan menggunakan sistem bagi hasil untuk memberikan imbalan kepada juragan

3. Minawang (Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan), Heddy Shri Ahimsa Putra⁴

³ Riadu Solihah, Agama dan Budaya: Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura Terhadap Budaya *Rokat Tase'*, *AL MADA: Jurnal Agama ,Sosial, dan Budaya*, Vol 2. No 1 2019, 77-94.

⁴ Ahimsa Henddy Shri, *Minawang* (Yogyakarta: Gajahmadauniversitypress, 1988), 1.

Fokus riset : Melihat hubungan patron klien di Sulawesi selatan. Hubungan ini antara golongan bangsawan dan golongan masyarakat biasa. Dimana masyarakat yang memiliki golongan yang lebih tinggi akan memiliki banyak pengikut dan melindungi bawahannya. Dan bangsawan akan menyuplai kebutuhan anak buahnya. .

4. Bentuk dan Makna Simbolik Tayub Rukun Karya dalam Rangkaian Ritual Masyarakat Desa Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Evi Dwi Larasati, Universitas Negeri Surabaya.⁵

Fokus penelitian. *Rokat tase'* adalah kegiatan masyarakat yang dijalankan dengan makna syukur dan memohon diberikan keberkahan saat pergi melaut. Penelitian ini melihat makna simbol dalam *rokat tase'* yang menyajikan penyajian tayub rukun karya dan mendeskripsikan bentuk serta makna. Bentuk penyajian dilihat dari tata rias, struktur gerak, dan busana, serta pelaksanaan pertunjukan. Dalam penampilan tayub ada prosesi saweran dan syair kejungan yang memiliki makna ungkapan syukur kepada tuhan. Oleh karena itu tayub masih dipakai dan dinikmati oleh masyarakat tersebut.

5. Nilai-Nilai Lokal Madura dalam Buku Kumpulan Cerpen *Rokat Tase'* Karya Muna Masyari dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter. Moh Faruq Al Farizi Pascasarjana Unisma.⁶

Fokus masalah : *Rokat tase'* ialah kearifan masyarakat Madura dan akan melekat kuat menjadi identitas masyarakat. Tradisi dan kearifan lokal masyarakat di tuliskan dalam salah satu cerpen seperti tulisan Muna Masyari. Buku tersebut mengisahkan tradisi, budaya, bermacam-macam konflik yang memiliki makna ke lokalitas yang menggambarkan identitas masyarakat Madura seperti etos kerja masyarakat Madura.

⁵ Dwi Evi Larasati, Bentuk dan Makna Simbolik Tayub Rukun Karya dalam Rangkaian Ritual Rokat Tase' Masyarakat Desa Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, (*APRON : Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan* Vol. 2, No.8 2016).

⁶ Alfarizi Faruq, *Nilai-Nilai Lokal Madura Dalam Buku Kumpulan Cerpen Rokat Tase Karya Muna Masyari dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter*, (Malang :Pascasarjana Unisma, 2021)

Perbedaan penelitian diatas melihat akulturasi Hindu Islam dalam prosesi *Rokat Tase'* di Desa Genabang dan menuliskan prosesi *rokat tase'* yang mengandung nilai-nilai Islam. Namun penelitian ini tidak hanya melihat rangkaian prosesi. melihat akulturasi Hindu Islam dalam prosesi *rokat tase'* di desa Genabang dan menuliskan prosesi *rokat tase'* yang mengandung nilai-nilai Islam. Namun penelitian ini tidak hanya melihat rangkaian prosesi. Sedangkan penelitian di cerpen menganalisis buku kumpulan cerpen *rokat tase'* yang di dalamnya terdapat makna kebiasaan adat istiadat, budaya dan kebiasaan masyarakat Madura yang digambarkan lewat cerpen dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Madura.

Oleh karena itu penelitian melihat dimana Masyarakat Ambunten yang hormat dengan *Kiai* dan ajarannya mengikuti arahan agar tradisi *Rokat Tase'* disesuaikan dengan ajaran agama Islam dengan mengadakan *Tahlil Istigosah* dll dan menjadi habitus di masyarakat yang dilaksanakan sampai saat ini. Namun dalam tradisi *rokat tase'* ini terdapat relasi patron klien antara *kiai* dan *kalebun*. Tradisi *rokat tase'* yang di dalamnya *kiai* sebagai patron memiliki peran yang besar dan dihormati oleh masyarakat dan menjadikan *kalebun* sebagai klien sebagai lahan berpolitik. Belakang panggung tradisi dimana *kalebun* sebagai klien menginginkan perubahan dan agar strata nya lebih tinggi namun tidak bisa karena *kiai* memiliki kedudukan yang tinggi bagi orang Madura. Oleh karena itu dalam penelitian ini melihat bagaimana relasi patron (*Kiai*) dan klien (*Kalebun*) dalam tradisi *rokat tase'* ini.

E. KERANGKA TEORI

1. Konsep Kepemimpinan Kharismatik *Kiai* Menurut Webber

Kiai memiliki peran yang penting bagi masyarakat Madura. *Kiai* memiliki strata sosial yang tinggi di masyarakat karena sudah tertulis dalam falsafah hidup masyarakat Madura yakni *Bhuppa' Babhu' Ghuru Rato*. Hingga sekarang hal ini menjadi perkembangan budaya di masyarakat Ambunten Madura. Kehormatan utama yakni *bhuppa'* (bapak), *bhabhu'* (ibu), *ghuru* (*kiai*), *rato* (pemerintah) filosofi yang sudah menjadi konstruksi bagi masyarakat Madura. Filosofi ini sudah ada sejak Zaman kerajaan dan melekat

serta dipraktikkan hingga saat ini. Jika dicermati hal ini merupakan figur hirarki yang dihormati dan di patuhi dari bapak, ibu, guru dan ratu. Oleh karena itu dalam kebudayaan masyarakat Madura mendapatkan standar kepatuhan terhadap figur secara hirarki. Hal tersebut telah menjadi konstruksi yang dimiliki masyarakat Madura sehingga akan terjadinya sanksi sosial jika ada pelanggaran⁷

Dengan adanya konstruksi hirarki yang ada di masyarakat Madura maka kepatuhan yang dilaksanakan secara turun temurun menjadi penting dan sudah menjadi prinsip masyarakat Madura. Kepatuhan masyarakat Madura terhadap *kiai* karena guru (*kiai*) memiliki Kharisma dan mengajarkan ajaran agama Islam dan tinggi jika ilmunya tinggi dan keturunan. Tetapi jika dua hal tidak dapat dipenuhi maka nasab menjadi penting. Keturunan *kiai* menjadi penerus untuk menjalankan pondok dan menjadi *kiai*. Ketika *kiai* memiliki keturunan saat masih kecil akan mewarisi ayahnya dan mewarisi spiritualnya. Pewarisan dari *kiai* ke keturunannya akan menjadi penilaian dari masyarakat Madura dan terus menerus di gunakan oleh para santri dan kerabat dekat *kiai* sehingga legitimasi ini tetap ada dan dilestarikan di masyarakat.⁸

Kiai bagi masyarakat Madura memiliki kepemimpinan kharismatik yang menjadikannya dikagumi oleh masyarakat. kepemimpinan kharismatik menurut Webber adalah kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh seseorang. Dalam Reinhard Bendix Webber menggunakan istilah kharisma dimana seseorang yang memiliki kualitas lebih dan memiliki kekuatan magis.⁹ Webber menuliskan kharisma akan di tetapkan dalam seseorang karena memiliki kualitas tertentu yang berbeda dari orang biasa dan dianggap sebagai anugerah dari kekuatan supranatural di atas dari kekuatan manusia atau kekuatan tersebut sangat istimewa. Kekuatan lebih tersebut tidak didapati dari

⁷ Hefni, Bhuppa' Babhu' Ghuru Rato (Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Hirarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura), (KARSa Vol Xi No 1 April 2007), 13

⁸ Hefni, Bhuppa' Babhu' Ghuru Rato., 17

⁹ Reinhard Bendix, *Max Webber :An Intellectual Portrait*,(New York: Anchor Books, 1962),

manusia biasa melainkan berasal dari tuhan yang akan dijadikan teladan dan menjadikan seseorang tersebut dipandang sebagai pemimpin.¹⁰

Kiai dalam masa orde baru mengalami pergeseran dalam peran maupun stigma di masyarakat. Orde baru merupakan kan dari perubahan kiai, kiai sendiri bagi masyarakat Madura merupakan simbol legitimasi agama namun saat itu merambah ke sisi politik. Peran kiai di era politik karena dapat mengontrol *bindhéreh*, *santréh*, wali santri, serta masyarakat yang ada di sekitarnya untuk "satu suara" saat pemilihan umum. Kiai memiliki kekuasaan dan masyarakat yang diajak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan. Kewajaran yang saat itu sudah menjadi kebiasaan politikus ialah ia mendekatkan diri dengan kiai untuk memperoleh dukungan. Hal tersebut terlihat saat menjelang pemilu politikus datang ke rumah kiai dengan beberapa janji politik. Kiai memiliki peran dalam sosial maupun keagamaan masyarakat ditandai jika sampai saat ini *kiai* masih tetap menjadi simbol bagi masyarakat walaupun sudah mengalami perubahan.¹¹

Pendapat Webber mengenai kharisma disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki keistimewaan digunakan sebagai sebutan terhadap seseorang yang memiliki kualitas kepribadian lebih baik dan berasal dari tuhan. Webber mengungkapkan konsep kharisma dalam ilmu sosial merupakan penyesuaian dari teologi. Dalam teologi kharisma memiliki makna anugerah yang datang dari rahmat Ilahi. Sedangkan menurut Webber pemimpin yang memiliki kharismatik dipandang sebagai juru selamat yang mistis, mempunyai harga diri dan memiliki kepribadian menarik. Webber juga memandang bahwa kharisma merupakan fenomena yang terjadi saat krisis.¹²

Pandangan teologis Webber terhadap kharisma dapat dirumuskan menjadi tiga pertama kharisma merupakan anugerah dari Ilahi yang tidak

¹⁰ Max Webber, *The Theory Of Social And Economic Organitation*, (New York : Oxford University Press, 1947), 358.

¹¹ Zamroni Imam, *Kekuasaan Juragan dan Kiai di Madura*, (*KARSA* Vol . Xii No 2 Oktober 2007), 174.

¹² Max Webber, *Sociologi Of Religion*, (Boston, 1964), 2

dapat didapatkan melalui usaha apapun. Kharisma sepenuhnya merupakan pemberian penuh dari tuhan dan merupakan kodrat Ilahi yang dianugerahkan kepada mahluk Nya yang dikehendaki dan tidak memiliki campur tangan manusia. Kedua kharisma mengandung sifat yang luar biasa dan berada di luar jangkauan manusia yang contohnya dapat digambarkan sebagai mukjizat para Nabi atau kekuatan magis pada agama purba.¹³ Ketiga dengan bekal kharisma yang memiliki kekuatan yang luar biasa makan seseorang yang menyandang gelar kharismatik dianggap sebagai pemimpin atau teladan dalam masyarakat yang memberikan, memimpin jamaah untuk menunjukkan jalan keselamatan.¹⁴

2. Teori Patron-Klien

Relasi patron klien *kiai* dan *kalebun* digunakan untuk menganalisis tradisi *rokat tase'* peneliti memakai teori patron klien James Scott. Pola relasi *kiai* sebagai patron dan *kalebun* sebagai klien. Dimana harusnya *kalebun* yang ingin lepas dari ikatan kekuasaan *kiai* yang mempengaruhi jalannya tradisi *rokat tase'* dan dalam kehidupan keseharian masyarakat. oleh karena itu dengan adanya *kalebun* sebagai klien ia tetap mempertahankan tradisi *rokat tase'* dan mengikuti anjuran *kiai* dalam prosesi melakukan tradisi karena *kalebun* (klien) memiliki kepentingan untuk merebut hati masyarakat melalui dukungan dari *kiai*(patron) oleh karena itu teori ini digunakan untuk menganalisis hubungan *kiai* dan *kalebun* sebagai patron dan klien.

Teori patron klien di kemukakan oleh James Scott dalam bukunya Asia Selatan. Teori ini membahas digunakan untuk meneliti permasalahan di masyarakat dengan disiplin ilmu antropologi, sosiologi maupun politik. Patron klien ini merupakan sebuah gejala di masyarakat yang kurang nampak jika dilihat dengan kasap mata karena sudah menjadi keseharian yang dialami oleh masyarakat. Gejala patron klien yang sudah berada di masyarakat tetap bertahan di beberapa daerah yang mengenal politik dan demokrasi karena di

¹³ Max Webber, *Sociologi Of Religion.*, 46

¹⁴ Muchtarom Zaini, *Konsep Max Webber Tentang Kepemimpinan Kiai, (REFLEKSI Vol II No 3 , 2000)*, 18

dalamnya terdapat pertukaran sosial¹⁵ dan daerah pedesaan seperti daerah Sumenep Madura ini. Gejala patron klien memiliki definisi hubungan dari kedua orang yang di dalamnya memiliki persahabatan yang instrumental. Dari relasi ini ada seseorang yang mempunyai kedudukan yang tinggi sosial maupun ekonominya disebut dengan patron. Sedangkan seorang yang memiliki kedudukan yang lebih rendah disebut dengan klien. Seorang patron harus mempunyai kedudukan dan pengaruh yang besar serta sumberdaya untuk diberikan kekuatan dan dukungan kepada dirinya sendiri dan klien. Klien nantinya memberikan pemberian sebagai imbalan melalui dukungan dan jasa-jasa pribadi kepada patron.¹⁶

Dalam buku moral ekonomi petani Scott patron klien digambarkan tuan tanah dan penyewa. Tuan tanah sebagai patron memiliki kedudukan yang tinggi dibanding klien yakni penyewa. Syarat-syarat yang ditunjukkan dalam sewa tanah menghasilkan kondisi bagi hasil dalam penghasilan panen hasil panen akan menjadi kondisi yang akan di tolerir oleh pemilik tanah. Jika hasil panen sedikit maka akan menjadi hak milik penyewa tanah. Penyewa-penyewa dalam kondisi apapun dapat mengandalkan pemilik tanah untuk melindungi penyewa dan apabila keadaan perekonomian sulit perjanjian sewa dan bagi hasil dapat diringankan oleh pemilik tanah.¹⁷

Relasi patron klien tidak boleh memiliki hubungan kekerabatan Dalam pandangan Wolf hubungan persaudaraan adalah hasil dari proses komunikasi seseorang, dari hubungan tersebut muncul kepercayaan dan terbangun lah hubungan. Ditetapkannya aturan-aturan yang berlaku dan akan terdapat sangsi-sangsi jika ada saudara yang bertindak tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Ini berbeda dengan hubungan persahabatan yang instrumental, yang terjadi karena masing-masing pihak saling mempunyai kepentingan dan masing-masing juga bertindak dan dipandang sebagai suatu alat penghubung

¹⁵ Ahimsa Henddy Shri, *Minawang* (Yogyakarta: Gajahmadauniversitypress, 1988), 1.

¹⁶ Ahimsa Henddy Shri, *Minawang* ., 2

¹⁷ Scott James, *Moral Ekonomi Petani* Terj Hasan Basari Cet.Ke-2, (Jakarta: LP3ES,1983) 73-

yang potensial ke orang-orang lain di luar hubungan antar dua pihak ini. Masing-masing individu disini merupakan sponsor bagi yang lain¹⁸

Dalam terjadinya patron klien terdapat beberapa unsur yang harus ada agar hubungan berjalan dengan lancar, berikut unsur-unsur yang harus ada dalam patron klien. Pertama dalam proses pemberian barang atau pemberian sesuatu yang berharga oleh satu pihak. unsur yang kedua pihak yang diberikan pemberian oleh pihak pertama merasa harus mengembalikan atau memberikan imbalan namun dalam hubungan patron klien tidak ada unsur pemaksaan. Scott mendefinisikan ini sebagai hubungan timbal-balik. Unsur yang ketiga dalam hubungan patron klien terdapat dukungan dari norma-norma sosial di masyarakat yang memungkinkan jika salah satu pihak tidak dapat memberikan timbal-balik ia ataupun timbal balik tidak sesuai dengan yang diharapkan dapat memberikan penawaran untuk menarik diri dari hubungan patron klien ini.

Menurut Hopkins hubungan patron klien merupakan bentuk pertukaran yang memiliki sifat pribadi yang memiliki tanda perasaan berkewajiban dan ketidaksetaraan kekuasaan yang terlibat di dalamnya. Lebih lanjut kitschelt mendefinisikan patron klien adalah timbal balik, ke sukarelawan, eksploitasi, dominasi namun menurutnya relasi patron klien ini menguntungkan bagi kedua belah pihak. Patron yakni sebagai pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi terkadang merasakan dilemma jika ia memenuhi kewajiban moral kepada klien guna menikmati bersama yang dari kontribusi klien atau memilih untuk mengakumulasi modal yang ia miliki. Dengan kondisi ini patron memiliki kecenderungan memberikan kompensasi kepada klien untuk mengakumulasi status kehormatan diri bagi patron.¹⁹

Hubungan patron klien ini juga memiliki ciri-ciri. Menurut definisi Scott ciri dari hubungan patron klien yang pertama adalah adanya ketidaksamaan salah satu pihak dalam pertukaran (inequality) ciri ini

¹⁸ Ahimsa Henddy Shri, *Minawang* ., 9

¹⁹ Firzan Muhammad, Hubungan Patron Klien Masyarakat Nelayan di Kampung Tanjung Limau Kelurahan Gunung Elay Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang (*E:journal Sosiatri-Sosiologi* Vol 5 No 3, 2017), 32

menjelaskan bahwa salah satu pihak dapat memberikan pemberian yang lebih besar ataupun pemberian lebih kecil. Patron memiliki posisi sebagai pemberi barang dan jasa yang dibutuhkan oleh klien agar dapat digunakan untuk keberlangsungan hidupnya disini klien memiliki rasa kewajiban untuk membalas dan memberikan pemberian timbal balik kepada patron²⁰. Kedua dalam hubungan patron klien terdapat sifat tatap muka (face to face character). Dalam sifat tatap muka ini memiliki hubungan pribadi dengan berjalannya hubungan antar kedua belah pihak akan menimbulkan rasa simpati dan kepercayaan. Adanya hubungan yang akrab antar patron dan klien memudahkan klien untuk meminta pertolongan jika membutuhkan modal ataupun bantuan kepada patron. Patron juga akan memberikan bantuan karena dianggap dekat memiliki rasa simpati dan kepercayaan kepada klien. Sebaliknya juga jika patron memerlukan dukungan klien akan membantu.

Ciri yang terakhir yakni luwes dan meluas dalam hubungan patron klien ini bukan hanya sebatas memberikan bantuan barang dan jasa namun dapat dengan yang lainnya, contohnya jika patron meminta bantuan yang lain kepada klien untuk memperbaiki rumah atau yang lainnya klien dapat membantu. Namun juga sebaliknya jika klien meminta bantuan ke patron untuk mengurus sesuatu patron juga dapat membantu. Hubungan patron klien ini dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan dan dapat digunakan sebagai jaminan sosial bagi mereka.

Akhir dari hubungan patron-klien bagi Scott adanya perubahan dalam relasi karena adanya ketidakadilan yang diatas batas-batas kultural yang obyektif. Batas-batas kultural menurut Scott ialah adanya pemberian kebutuhan yang diberikan oleh patron kepada klien nya seperti dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kelompok atau orang banyak. Sedangkan kebutuhan objektif yang harusnya diberikan oleh patron adalah kebutuhan pokok yang menjadi kebutuhan dari klien. Seperti yang dicontohkan scoot yakni pemenuhan lahan untuk menanam dan makan, serta membiayai kebutuhan klien yang sakit. Adanya ketergantungan pemenuhan

²⁰ Ahimsa Henddy Shri, *Minawang*.,4

kebutuhan jika patron tidak bisa memberikan kebutuhan klien sesuai dengan kepuasan klien maka menurut Scott akan ada akhir dari hubungan yang memiliki sifat eksploitasi dan dominatif.²¹

3. Konsep Modal Sosial Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu memiliki tiga konsep dalam modal yang pertama ialah modal ekonomi. Modal ekonomi yang dimaksud Bourdieu ialah kepemilikan sumber daya yang dapat digunakan sebagai modal produksi dan pemenuhan keuangan. Modal ekonomi adalah jenis modal yang dengan gampang ditukarkan dengan bentuk modal yang lain. modal ekonomi dapat berbentuk uang, gaji, ataupun kepemilikan kebendaan.²²

Modal yang kedua ialah modal dengan kepemilikan ilmu atau intelektual yang diperoleh seseorang melalui pendidikan dalam kelas maupun diturunkan oleh keluarga. Seperti contoh modal budaya adalah kemampuan percaya diri jika menampilkan diri dalam umum, atau seseorang yang memiliki perbendaan yang memiliki unsur budaya yang tinggi, bahasa dan sopan santun, adat dan kebiasaan masyarakat, dan pendidikan formal maupun tidak formal.²³ Modal budaya pada awalnya merupakan keyakinan tentang nilai yang memiliki values tentang sesuatu yang indah dan diikuti oleh masyarakat. Modal budaya tidak dengan gampang dijalankan dalam keseharian masyarakat pada umumnya namun dalam mengaplikasikannya dengan kemampuan dan keteladanan untuk melestarikan, dan memanfaatkannya.²⁴

Modal sosial yang ketiga ialah modal sosial modal ini dapat didapatkan dari sumberdaya yang dapat diperbaharui. Modal ini dapat ditemukan jika seseorang memiliki koneksi, perkumpulan, pranata sosial,

²¹ Ahimsa Henddy Shri, *Minawang* .,33

²² Richard Harker, Dkk (Habitus X Modal)+ Ranah = *Praktik : Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Piere Bordieu*(Yogyakarta:Jalasutra, 2009), 109.

²³ Abd Halim, *Politik Lokal : Pola, Aktor & Alur Dramatikahnya* (Yogyakarta: Lp2b, 2014),110

²⁴ Sumarno, Dkk, "Orientasi Modal Sosial Dan Modal Kultural Di Fakultas Ilmu Pendidikan, *U.N.Y.: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 6. No 2 (September ,2013), 70

lembaga, keluarga, kerabat dan organisasi yakni hubungan yang didapatkan melalui banyak orang. Modal sosial ditekankan melalui hubungan antar individu dengan orang lain dapat di dalam kelompok maupun di luar kelompok yang akan menghasilkan suatu kelompok dan melahirkan norma sosial.²⁵

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengamatan terlibat. peneliti ketika proses mengumpulkan data tergantung dengan interaksi dengan pelaku. Pengamatan data dilakukan dengan cermat untuk mengumpulkan gejala-gejala dari objek yang diamati dengan cara mencermati langsung secara visual. Pengamatan terlibat digunakan sebagai metode pengambilan data peneliti mengikuti kegiatan sosial masyarakat. Dalam pengamatan terlibat peneliti melihat bahwa kehidupan masyarakat telah menjadi bagian dari kehidupannya.²⁶

2. Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pesisir Ambunten Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena masyarakat pesisir Ambunten memiliki tradisi *rokat tase'* yang kental dengan budaya Islam dan dalam tradisi *rokat tase'* tersebut terdapat fenomena dibalik tradisi yakni tradisi *rokat tase'* digunakan menjadi ajang patron dan klien antara *kiai* dan *kalebun* sehingga peneliti dapat mengamati dan melihat gejala sosial yakni ritual keagamaan yang terjadi di masyarakat Pesisir Ambunten. Obyek penelitian ini adalah masyarakat pesisir Ambunten, *kiai* dan *kalebun*. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung di masyarakat pesisir Ambunten, *kiai* dan *kalebun*.

3. Sumber Data

²⁵ John Field, *Terj. Modal Sosial* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 16

²⁶ Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2018), 105

Dalam pencarian data penelitian adalah subjek berupa data yang dapat di olah. Data dapat berupa kata-kata dan tindakan selebihnya terdapat data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Oleh karena itu dalam tahap pengumpulan data terdapat dua sumber data yakni primer dan sekunder.²⁷

Sumber data primer yakni data yang memiliki keterkaitan langsung dengan penelitian. Data primer adalah sumber data yang memberikan data kepada pengumpul data.²⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengamatan terlibat dalam pengambilan data peneliti mengamati seluruh konteks sosial yang terjadi di masyarakat pesisir Ambunten, *Kiai* dan *Kalebun*. Peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data ini berasal dari proses observasi yang dilakukan peneliti oleh masyarakat pesisir Ambunten. Sumber data primer yakni Kalebun 1, Kalebun 2, Kalebun 3, *Kiai*, Panitia *Rokat Tase'*, Bapak Hasan Basuni, Bapak Said, Bapak Misnal, Bapak Holil, Ibu Maemunah, Bapak Junaedi, Imam Arifin, Tokoh Adat pemain *sandur* dan *sintung* Bapak Mat Sarep, Ibu Masmiye, Bapak Zaini dan Masyarakat Pesisir (nama lain di samar kan).

Sumber data sekunder yakni data yang diperoleh dari sumber lain. sumber data sekunder dapat diperoleh melalui buku, artikel, jurnal dan dokumentasi yang memiliki hubungan dengan obyek penelitian. Data sekunder ini diperlukan untuk memperkaya, menjelaskan dan memperkuat data primer. Data sekunder yang peneliti dapatkan melalui dokumen keraton Sumenep, artikel peneliti sebelumnya dan YouTube.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode keterlibatan yakni peneliti memiliki peran aktif dalam kegiatan pelaku, namun masih menjadi bagian dari struktur lainnya yang melakukan pengamatan. Disini peneliti mengambil kedudukan yang berada dalam dua hubungan struktural yang berbeda. Peran peneliti dalam mengamati dan pengambilan data di masyarakat pesisir Ambunten adalah peneliti tinggal di tempat

²⁷ Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2012),112

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung:Alfabeta,2014), 376.

observasi dan melakukan kegiatan bersama dengan masyarakat pesisir ikut membantu melakukan persiapan rokat tase' dan mengikuti prosesi tradisi *rokat tase'*. Peneliti dalam melakukan observasi tidak menyebutkan sebagai peneliti dikarenakan pembahasan penelitian agak sensitif bagi masyarakat Ambunten Sumenep. Oleh karena itu dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik penggalian data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Wawancara dalam proses penggalian data yakni percakapan antar dua orang secara lisan dan tatap muka untuk mendapatkan informasi atau data. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang keyakinan dan opini.²⁹ Dalam metode pengamatan terlibat dalam melakukan wawancara peneliti tidak melakukan wawancara secara terang-terangan. Wawancara dalam penelitian terlibat tidak digunakan secara terencana dan menggunakan pedoman wawancara yang terstruktur. Peneliti dalam melakukan wawancara bersifat kondisional³⁰ dilakukan saat peneliti mengikuti kegiatan keseharian masyarakat pesisir Ambunten untuk mendapatkan data. Peneliti datang 1 bulan sebelum tradisi *rokat tase'* mencari dan menggali informan kunci untuk mendapatkan data penelitian. Setelah sampai di Kecamatan Ambunten diantar oleh salah satu warga desa menemui ketua *rokat tase'* tahun lalu. Wawancara pertama peneliti lakukan dengan ketua *rokat tase'* tahun lalu kemudian diarahkan kepada Pak Ahmad Basuni yakni ketua *rokat tase'* tahun ini. Peneliti datang dan dibawa oleh Pak Basuni untuk masuk keseharian masyarakat dan tinggal di rumah masyarakat pesisir Ambunten. Peneliti dikenalkan dengan beberapa Ibu-ibu dan Bapak-bapak panitia yang mengerti dan faham dengan ritual *rokat tase'* dalam momen tersebut peneliti memanfaatkan untuk bertanya dan memperoleh banyak pengetahuan. Dalam keseharian masyarakat pesisir Ambunten menggunakan bahasa Madura peneliti dapat mengerti bahasa Madura karena sudah belajar bertahun-tahun namun dalam data peneliti membangun pertanyaan dengan bahasa Indonesia agar mudah dipahami.

²⁹ Rasyid Fathor, *Metode Penelitian Sosial: Teori dan Praktek* (Kediri: Stain Kediri Press, 2015), 156.

³⁰ Rasyid Fathor, *Metode Penelitian Sosial: Teori dan Praktek.*, 106

Observasi dalam proses penggalian data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.³¹ Peneliti melihat kegiatan informan dalam melakukan tindakan tertentu dalam aktivitas keseharian.³² Untuk melakukan pengamatan terlibat ini peran observasi pancaindera dan pengamatan ini menjadi penting karena peneliti melihat mengamati dan memaknai kegiatan masyarakat secara langsung. Dalam proses pengambilan data dalam pengamatan terlibat peneliti perlu menggunakan catatan untuk menulis dan merekam kejadian-kejadian penting dengan membuat narasi dari proses pengamatannya.³³ Peneliti melihat dan mengamati kejadian-kejadian yang ada pada masyarakat pesisir Ambunten dalam melakukan keseharian dan pada saat mempersiapkan dan saat menjalankan tradisi *rokat tase'*. Peneliti sebagai orang luar yang mengikuti kegiatan *rokat tase'* dan melakukan pengamatan dalam setiap kegiatan yang dilakukan saat peneliti tinggal dengan masyarakat pesisir Ambunten. Dalam proses pengamatan terlibat peneliti sebelumnya melakukan pendekatan kepada masyarakat pesisir Ambunten. Peneliti tidak menonjol menunjukkan bahwa ia adalah peneliti agar diterima oleh masyarakat.

Dokumentasi dalam proses penggalian data merupakan sumber pengumpulan informasi yang memiliki wujud sumber data tertulis maupun gambar. Dalam proses pengambilan dokumentasi peneliti menggunakan bantuan alat komunikasi seperti kamera, recorder dan HP untuk melakukan proses dokumentasi dalam penelitian *rokat tase'* ini. Namun perlu dilihat lagi apakah perlu perizinan dalam mengambil dokumentasi.³⁴ Data-data dokumen lain yang diperlukan peneliti seperti data desa dan kecamatan didapatkan melalui kantor kepala desa dan kantor kecamatan.

5. Teknik Analisis Data

Proses terakhir dalam mengolah data ialah analisis data. Analisis data dapat dilakukan ketika data telah terkumpul dan akan digunakan untuk

³¹ Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 71.

³² Djam'an Satori, *Metode Penelitian* ., 107

³³ Djam'an Satori, *Metode Penelitian* ., 107

³⁴ Djam'an Satori, *Metode Penelitian* ., 107

pembahasan. Dalam proses ini peneliti melakukan kajian dan melakukan analisis dari data yang telah di dapatkan. Tahapan-tahapan dalam menganalisis adalah:³⁵

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti saat melakukan penelitian dikumpulkan. Proses pengumpulan data diperoleh dari awal hingga akhir penelitian.³⁶ Reduksi data adalah merupakan sebuah proses seleksi, mencari fokus dan mencatat kegiatan di lapangan (field notes). Pada proses ini data umum yang di dapatkan dalam penelitian dikumpulkan dan dipilah pilah sehingga memudahkan peneliti untuk memilah data mana yang sesuai dengan kerangka konseptual. Terpenting dalam reduksi adalah memilah data yang diperlukan dan tidak diperlukan. Peneliti dapat memangkas, memilah, membuat fokus dan membuang data yang tidak digunakan.³⁷ Setelah data mengalami proses reduksi, maka akan ditemukan gambaran yang jelas terkait penelitian yang dilakukan.

Langkah yang paling akhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan dari semua data yang telah didapatkan dan melakukan verifikasi data. Dalam proses ini peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang didapatkan sehingga menghasilkan makna. Proses ini dapat digunakan dengan cara membandingkan, pencatatan tema dan pola, pengelompokan dan pengecekan hasil wawancara dengan informan, proses ini menghasilkan hasil analisis wawancara yang sesuai dengan kerangka konseptual.³⁸ Akhir dari teknik analisis data adalah pengecekan melalui proses coding untuk melihat dan meyakinkan jika tidak ada kesalahan maupun data yang tidak valid dan menghasilkan kesimpulan hasil dari peneliti.³⁹

³⁵ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Himanika, 2012), 164.

³⁶ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian dKualitatif Untuk Ilmu-Ilmu .*, 164

³⁷ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu .*, 126

³⁸ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu .*, 128

³⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 180.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini sistematis maka perlu peneliti sajikan sistematika pembahasan sesuai dengan gambaran umum laporan penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis.

Bab *kedua* berisi tentang Gambaran Umum penelitian dari lokasi penelitian di Desa-desa Kecamatan Ambunten. Jumlah penduduk, Mata Pencaharian Penduduk, Pendidikan Penduduk Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

Bab *ketiga* peneliti menjelaskan Rumusan Masalah pertama yakni tentang prosesi *rokat tase'* di kecamatan Ambunten Sumenep dimulai dari sejarah *rokat tase'* secara singkat, pergeseran *rokat tase'* pasca *Islamisasi* di Madura, peran kiai di tradisi *rokat tase'* dan bentuk prosesi *rokat tase'* dan maknanya saat ini.

Bab *keempat* peneliti akan membahas rumusan masalah kedua yakni membahas relasi patron klien antara kiai dan *kalebun* dalam tradisi *rokat tase'* akan dibedah melalui teori patron klien dan akan membangun bentuk pola relasi seperti apa dan apa saja bentuk patron klien nya dalam tradisi *rokat tase'* serta motif *kalebun* dan kiai dalam tradisi *rokat tase'*

Bab *kelima* peneliti akan memberikan penutup berupa kesimpulan dan kritik teori serta ke baharuan yang ditemukan peneliti dalam menulis relasi patron klien dalam tradisi *rokat tase'*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Rokat tase' merupakan kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir laut dengan *selamatan* di laut. *Rokat tase'* dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Ambunten adalah suatu peringatan atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Pantai Ambunten yang diadakan setahun sekali. Dengan adat istiadat di tempat. Tujuannya untuk memohon keselamatan pada Allah dan memberi balasan kepada Allah dengan mengadakan petik laut. *Rokat tase'* di Kecamatan Ambunten masih mengikuti anjuran Kiai dalam proses pelaksanaannya.

Kiai memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan tradisi lokal dan kehidupan masyarakat Ambunten khususnya tradisi *rokat tase'*. Kiai merupakan perekat solidaritas yang membangun kegiatan ritual keagamaan, pembangun sentiment keagamaan dan mempersatukan elemen sosial. Kharisma diberikan kepada seseorang yang memiliki keistimewaan yang memiliki kualitas dan keistimewaan berasal dari rahmat Ilahi.

Pada tahun 2021 dilaksanakan pada bulan oktober dan diikuti oleh 200 perahu besar dan kecil. Bagi masyarakat pesisir Ambunten tahun ini tradisi *rokat tase'* lebih megah dari tahun kemarin dikarenakan tahun 2020 tidak diadakan karena covid 19. Dalam prosesi tradisi *rokat tase'* hari pertama kedua merupakan simbol-simbol religius yang ditampilkan dalam ritus *rokat tase'*. Simbol ini memiliki mitos yang dirasakan dan dipercayai oleh masyarakat hingga memiliki hubungan emosional dan mempengaruhi moralitas masyarakat. dalam tradisi *rokat tase'* terdapat pertunjukan seperti *sintung*, *sandur*, pawai kapal *sholawat burdah* dan doa bersama.

Dalam prosesi *rokat tase'* kedekatan kiai dan *kalebun* menjadi sorotan karena memiliki makna tersendiri. hubungan patron klien yang ditunjukkan melalui prosesi pembacaan *sholawat burdah* dan do'a bersama dengan makan bersama dan bercengkerama merupakan simbol yang ditunjukkan kepada

masyarakat Ambunten. Sedangkan di balik *Rokat tase'* kedekatan kiai sebagai patron yakni memberikan dukungan politik dan jaminan perlindungan kepada kepala desa. \sedangkan timbal balik berikutnya kalebun kepada kiai adalah dengan sowan dan memberikan modal ekonomi kepada kiai sebagai timbal balik sudah didukung di politik.

B. Saran

1. Saran pertama yang dilihat peneliti dalam penelitian kebudayaan adalah kebudayaan bukan hanya sekedar tentang makna dan ritus namun banyak hal atau beberapa aspek yang dapat peneliti lihat dan dapat menjadi frame baru untuk penelitian kebudayaan. Seperti contoh hubungan politik yang ada dalam background kebudayaan akan menjadi menarik ketika dibidik dari sisi lain.
2. Saran kedua kepada pemerintah kecamatan Ambunten. Kecamatan Ambunten memiliki wilayah yang luas dan beragam sumber daya yang bisa dikembangkan untuk dibawa ke ranah wisata maupun kebudayaan yang bisa untuk branding tersendiri bagi kecamatan Ambunten. alangkah lebih baiknya jika akses paling utama yakni jalan-jalan yang rusak di perbaiki dan hutan-hutan dan jalan utama diberikan penerangan. Yang kedua adalah edukasi kebersihan kepada masyarakat khususnya masyarakat nelayan. Peneliti lihat disepanjang pesisir sudah ter cemari dengan limbah-limbah masyarakat seperti sampah rumah tangga dan itu akan memperburuk kondisi lingkungan, sungai di sebelah pasar barat Ambunten juga tercemar alangkah baiknya jika masyarakat beserta pemerintah bekerja sama membangun lingkungan yang lebih bersih.
3. Saran kepada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Sumenep. Peneliti melihat beberapa hal perlu diperhatikan oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Sumenep. Peneliti pernah menulis beberapa kebudayaan dan tradisi masyarakat di Kecamatan Ambunten alangkah lebih baiknya jika dilestarikan dan di branding milik Kecamatan Ambunten. seperti tradisi *rokat tase' rokat jalan*, sintung adalah produk budaya lokal Ambunten. Jika disatukan akan membantu perekonomian

masyarakat dan pariwisata didukung dengan banyaknya makanan khas di Ambunten seperti pentol ikan, pentol jepit dan pentol bantal. Jika hubungan dan komunikasi berjalan baik tidak sulit untuk menjadikan Kecamatan Ambunten sebagai desa wisata.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Ahimsa, Heddy Shri. *Minawang*. Yogyakarta: Gajahmadauniversitypress, 1988.
- Azizah, Ratih Himamatul. *Geliat Politik Islam Lokal di Indonesia Tahun 1998-2021 (Studi Politik Islam Daerah Kediri, Aceh dan Sumenep). Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* Vol 5, No 1 Tahun ,2021.
- Bendix, Reinhard. *Max Webber :An Intellectual Portrait*. New York: Anchor Books, 1962.
- BPS Sumenep. *Kecamatan Ambunten Dalam Angka 2021*. Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep.
- Dr. Sardjuningsih. *Sembonyo Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*. Tulungagung: Stain Tulungagung Press, 2013.
- Fachrudin Ali, Thaha Idris. *Kasultanan Sumenep*. Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Managemen Organisasi Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.
- Fajar, Shofiyullah. “Sejarah dan Pengaruh Nilai Islam dalam Tradisi Petik Laut di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep”. Surabaya :Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi UIN Sunan Ampel, 2020.
- faruq, Alfarizi. *Nilai-Nilai Lokal Madura dalam Buku Kumpulan Cerpen Rokot Tase Karya Muna Masyari dan Impikasinya dalam Pendidikan Karakter*. Malang :Pascasarjana Unisma, 2021.

Field, John. *Terj. Modal Sosial* . Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.

Firzan Muhammad. “Hubungan Patron Klien Masyarakat Nelayan di Kampong Tanjung Limau Kelurahan Gunung Elay Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang” (*E:journal Sosiatri-Sosiologi* Vol 5 No 3, 2017.

Geertz, Clifford. *Agama Sebagai Sistem Budaya*. Yogyakarta: Qalam, 2001.

Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Halim, Abd. *Politik Lokal : Pola, Aktor & Alur Dramatisasinya* .Yogyakarta: LP2B, 2014.

Hardiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* . Jakarta: Salemba Himanika, 2012.

Hasanah, Fitrotul. “Rokat Tase’ Pada Masyarakat Pesisir (Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut Di Desa Kanduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura”. Surabaya :Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi UIN Sunan Ampel, 2019.

Hefni. “Bhuppa’ Babhu’ Ghuru Rato (Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Hirarki Kepatuhan Dalam Budaya Masyarakat Madura)”, *KARSA*: vol. xi, no 1 April 2007.

Hidayati, Tatik. Kalebun Bebini’. (*KARSA*: Vol, 22 No 2 Desember 2014.

Infopublik.Id Festival Music Tong-Tong Dihadiri Raja dan Sultan Nusantara diakses Pada Tanggal 3 Maret 2022

Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.

Larasati , Dwi. ”Bentuk dan Makna Simbolik Tayub Rukun Karya dalam Rangkaian Ritual Rokat Tase’ Masyarakat Desa Tanjung Selatan

Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep”, (*APRON :Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan* Vol. 2, No.8 2016.

Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung:PT. Rosda Karya, 2012.

Rasyid, Fathor. *Metode Penelitian Sosial: Teori Dan Praktek* . Kediri: Stain Kediri Press,2015.

Richard, Harker,Dkk. (Habitus X Modal)+ Ranah = *Praktik : Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Piere Bordieu*. Yogyakarta:Jalasutra, 2009.

Satori , Djam'an. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta,2011.

Scott, James. *Moral Ekonomi Petani* Terj Hasan Basari Cet.Ke-2. Jakarta: LP3ES,1983.

Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka-Press, 2018.

Solihah, Riadu. “Agama dan Budaya: Pengaruh Keagamaan Masyarakat Genabang Madura Terhadap Budaya *Rokat Tase*’”, *AL MADA: Jurnal Agama,Sosial, dan Budaya*, No. 1 2019.

Subahariantio. *Tantangan Industrialisasi Madura*

Sugiono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung:Alfabeta,2014.

Sukron, Romadhon. *Kiai Bagi Orang Madura*. Pamekasan : Proceedings Of 4th International conference on Islamic studies (ICONIS), 2020.

Sumarno, Dkk, “Orientasi Modal Sosial dan Modal Kultural di Fakultas Ilmu Pendidikan“. *U.N.Y, Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 6. No 2 September 2013.

Sumenepkab.go.id Music Tong Tong Merekatkan Keharmonisan Masyarakat
diakses Pada Tanggal 3 Maret 2022

Susanto, Edi. Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Perspektif Masyarakat
Madura. *Karsa*: Vol. Xi No 1 April 2007.

Webber, Max. *Sociologi Of Religion*. Boston: 1964.

Webber, Max. *The Theory Of Social And Economic Organisation* . New York
: Oxford University Press, 1947.

Zaini, Muchtarom. “Konsep Max Webber Tentang Kepemimpinan Kiai”,
(*REFLEKSI* Vol II No 3 , 2000.

Zamroni, Imam. “Kekuasaan Juragan dan Kiai di Madura”, (*KARSA* Vol . Xii
No 2 Oktober 2007.

Zubairi, A. Dardiri. *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar
Kebudayaan Madura*. Surabaya: Adhapi Asor, 2013.

Zubairi, A. Dardiri. *Wajah Islam Madura*. Jakarta Barat: Tarebooks, 2020.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA